

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan harus diberikan sedini mungkin yaitu saat anak masih dalam usia dini atau "*The Golden Age*" yang merupakan masa dimana kemampuan otak anak dalam menyerap informasi sangat tinggi. Apapun informasi yang diberikan akan berdampak pada anak nantinya. Oleh karena itu Masa Keemasan sering juga dikenal sebagai "masa penting anak yang tidak dapat diulang". Anak mulai peka menerima berbagai upaya untuk mengembangkan segala aspek potensinya. Masa peka pada anak usia dini merupakan masa terjadinya fisik dan fungsi psikologis yang siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Pada masa ini, peran orang tua dituntut untuk dapat mendidik dan mengoptimalkan kecerdasan anak baik secara intelektual, emosional maupun spiritual (Ningsih , 2022). Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang dikonsepsi secara menyenangkan belajar dengan prinsip belajar sambil bermain. Mulai dari ini, belajarlh sejak dini masa kanak-kanak harus diperhatikan, agar pencapaian perkembangan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dicapai secara signifikan (Hasiana Tanjung et al., 2022).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu pendidikan yang dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini, seperti fisik, kecerdasan, sosial, emosional, kognitif, bahasa, dan komunikasi. Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini terdapat beberapa periode yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi seorang pendidik ketika

menghadapi usia dini masa kanak-kanak, seperti masa sensitif anak, masa egosentris, masa meniru, masa nakal, masa eksplorasi dan masa berkelompok (Damanik et al., 2023).

Anak usia dini membutuhkan bimbingan dari orang dewasa, baik guru maupun orang tua. Pada usia dini, individu akan mengalami peningkatan yang sangat signifikan dalam perkembangannya. Seperti tercantum dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2013 terdapat empat kompetensi yang distimulasi dalam aktivitas anak. Satu diantaranya adalah sikap sosial, sikap berkaitan dengan perilaku yang ditampilkan oleh individu dalam menghadapi suatu keadaan, sedangkan sosial berhubungan dengan perilaku yang ditampilkan oleh individu pada saat berinteraksi dengan orang lain, baik dengan individu sebaya, individu yang lebih kecil, maupun individu yang lebih dewasa. Sikap sosial yang ditunjukkan oleh anak tentunya harus sesuai dengan nilai atau perilaku yang sesuai dengan kondisi di masyarakat, dengan kata lain sikap sosial harus sesuai dengan norma dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat.

Kecerdasan interpersonal ditegaskan oleh Gardner 2013 dalam (Yanuarsari et al., 2019) adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Dicontohkan dengan kemampuan untuk masuk ke dalam diri orang lain, peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain, mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok. Lebih lanjut dikemukakan Syaodih 2007 dalam (Yanuarsari et al., 2019) yang menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kecakapan

memahami dan merespon serta berinteraksi dengan orang lain dengan tepat, watak, temperamen, motivasi dan kecenderungan terhadap orang lain. Sedangkan menurut Zuchdi (2010) memaparkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mengolah afeksi diri untuk mampu memahami perasaan, suasana hati, dan keinginan orang lain. Dapat dipahami bahwa, kelancaran individu dalam berkomunikasi dan bergaul dengan lingkungan sangat dipengaruhi oleh kecerdasan interpersonal. Program kegiatan belajar dalam rangka pembentukan perilaku melalui pembiasaan terwujud dalam kegiatan sehari-hari di TK. Perkembangan kecerdasan interpersonal/sosial bagi anak usia dini menjadi penting, tentu saja ditujukan dalam rangka menunjang pengembangan sosialisasi melalui kegiatan yang dipersiapkan oleh guru. Program kegiatan belajar di TK merupakan satu kesatuan program kegiatan belajar yang utuh. Program kegiatan pengembangan emosi yang dimaksud harus dilandasi oleh pembinaan kehidupan beragama untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anak didiknya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk upaya mencapai perkembangan/kematangan kecerdasan interpersonal/sosial pada anak usia dini, lembaga TK tidak bisa berjalan sendiri tetapi perlu di tunjang oleh dukungan masyarakat terutama keluarga anak usia dini itu sendiri. Peran serta masyarakat khususnya keluarga dalam pendidikan di jelaskan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pada Bab XV pasal 54 ayat 1, sebagai berikut: “ Peran masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan.

Anak adalah makhluk sosial, mereka membutuhkan orang lain untuk

memenuhi kebutuhan sosialnya. Dari interaksi sosialnya mereka dapat memenuhi kebutuhan akan perhatian, kasih sayang dan cinta. Anak tidak bisa lepas dari lingkungan sosialnya karena mereka belajar dan berkembang dari dan didalamnya, untuk itulah teman dan lingkungan sosial yang mendukung menjadi penentu kematangan psikologi anak. Anak-anak yang sulit melakukan sosialisasi dimasa awal usianya cenderung akan menetap hingga dewasa, apalagi jika tidak mendapatkan penanganan yang optimal. Kesulitan dalam bersosialisasi ini akan banyak mempengaruhi diri anak, sehingga akan menghambat anak untuk mencapai kesuksesan dimasa depan. Mengapa demikian karena dalam situasi apapun anak akan dituntut untuk berhubungan dengan orang lain dan mampu membangun kerjasama serta mampu mempertahankan hubungannya tersebut dengan baik, bahkan ketika anak menginjak dewasa, mereka tetap membutuhkan keterampilan bersosialisasi ini untuk menunjang karir mereka ditempat mereka bekerja.

Upaya melibatkan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak merupakan suatu yang sangat penting dilakukan karena orang tua berperan penting dalam pendidikan anak. Ki Hajar Dewantara dalam Samho (2013) menyatakan bahwa “Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Disamping itu orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya”.

Keluarga merupakan masyarakat kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang terikat oleh komitmen, ikatan batin (ikatan cinta kasih dan reproduksi) dan

memiliki fungsi-fungsi keluarga dalam mengembangkan nilai-nilai sosial budaya, yaitu menggali, melindungi, mengembangkan dan melestarikan kekayaan sosial budaya serta menumbuhkembangkan kekuatan fisik, mental, sosial, spiritual, serta pengembangan kecerdasan interpersonal/sosialnya. Pelaksanaan fungsi-fungsi dimaksud dijalankan oleh orang tua sebagai manusia dewasa. Dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut terjadi saling interaksi dengan tugas masing-masing antara anak dan orang tua, sehingga bentuk peran serta dari orang tua tersebut dapat diwujudkan dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak usia dini itu sendiri, yaitu berupa pengasuhan dan pemberian bimbingan. Dengan demikian fungsi orang tua dalam keluarga adalah menjalankan tugas dan fungsi pendidikan, yaitu pemberi teladan, membagi tanggung jawab, memimpin keluarga, menciptakan rasa aman, mendorong inisiatif dan mendorong perubahan perilaku anak ke arah yang mendewasa yaitu terutama dari segi pengelolaan emosi anak. Dengan demikian orang tua memiliki pengaruh yang normatif yaitu keluarga sebagai lingkungan sosial pertama dan utama dalam membentuk dan mempengaruhi perkembangan interpersonal anak. Interaksi ini terjadi baik saat mengantar anak ke TK atau saat pulang serta saat berada pada lingkungan masyarakat khususnya dalam keluarga dan berlangsung secara terus menerus bahkan terencana dan terpolakan sehingga menjadi suatu kebiasaan yang menetap. Kegiatan seperti ini disebut pola asuh. Pola asuh ini dapat menumbuhkan rasa aman pada diri anak baik secara psikologis, sosial maupun fisik, bahkan mendorong pada perubahan tingkah laku anak.

Berdasarkan pra survey yang penulis Lakukan di Ra Al Mukhlisin Kab. Karo dengan cara observasi, bahwa peneliti melihat secara langsung kecerdasan

interpersonal anak usia dini antara anak satu dengan yang lainnya tampak begitu beragam. Pada saat pra survey ditemukan ketika sedang bermain, ada anak yang merebut mainan teman karena merasa mainan teman lebih menarik sehingga menyebabkan temannya itu marah dan menangis. Anak bisa saja meminta atau meminjam mainan teman sehingga tidak membuat temannya marah dan menangis. Ada anak yang berbicara kasar kepada teman karena diganggu ketika bermain. Anak bisa saja meminta tolong kepada teman agar tidak diganggu atau mengajak temannya bermain bersama. Anak terkadang membedakan teman yang memiliki mainan atau makanan dengan teman yang tidak

Selanjutnya ditemukan pula anak pendiam dan selalu murung walaupun sudah diajak berbicara oleh gurunya dan juga sulit bersosialisasi dengan temannya. Kemudian ada anak yang sulit diajak bekerja sama ketika melakukan tugas dalam kegiatan berkelompok dan menunjukkan sifat egosentris. Ditemukan pula anak yang tidak senang berbagi dengan temannya baik itu meminjamkan peralatan dan berbagi bekal makanan kepada temannya. Selain itu terdapat juga beberapa anak yang sulit untuk mengikuti aturan atau perintah guru ketika di sekolah dan cenderung bersikap tidak disiplin.

Permasalahan tersebut memang biasa terjadi pada dunia anak, namun sejak dini guru dan orangtua perlu mengetahui, memperhatikan dan memberikan stimulasi untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak menjadi semakin baik.

Berdasarkan pra survey yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa orang tua sangat jarang mengajak anaknya untuk bersosialisasi dengan masyarakat lingkungan sekitarnya sehingga anak kurang percaya diri untuk berkomunikasi di

rumah maupun di sekolah serta memiliki sifat takut untuk berinteraksi dengan orang lain. Selain itu peneliti melihat bahwa ada juga orang tua yang menekankan segala aturan yang harus di taati oleh anak, anak terkadang tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa terdapat beberapa permasalahan pada kecerdasan interpersonal anak usia dini, maka peneliti merasa perlu mengkaji secara lebih mendalam mengenai kecerdasan interpersonal anak usia dini jika dilihat dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, dengan pertimbangan tersebut maka peneliti mengambil judul penelitian **“Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak di Raudhatul Athfal Al Mukhlisin Kabupaten Karo”**.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu agar tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Agar pembahasan dalam penelitian ini terarah maka fokus penelitian yakni “Analisis pola asuh orang tua dalam mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak di Raudhatul Athfal Al Mukhlisin Kabupaten Karo T.A 2023/2024”.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk pola asuh orang tua dalam mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak di Raudhatul Athfal Al Mukhlisin Kabupaten Karo?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk menganalisis bentuk pola asuh orang tua dalam mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak di Raudhatul Athfal Al Mukhlisin KabupatenKaro.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Segi Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan menambah wawasan dan pengetahuan dalam mempelajari pendidikan anak usia dini dan sebagai bahan masukan yang objektif. Bagi orang tua dan guru tentang perlunya kemampuan bersosialisasi yang baik dalam proses pengajaran kepada anak agar terjadi perubahan yang sesuai harapan.

1.5.2 Segi Praktis

1. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap tugas dan dapat berpartisipasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung sehingga membuat peserta didik merasa diterima oleh teman-temannya, percaya diri dan memiliki keberanian untuk berbuat hasil yang diharapkan.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam memahami serta mengidentifikasi dengan saksama berbagai masalah, memahami anak sehingga meningkatkan pengetahuan dan kualitas diri secara

keseluruhan mampu mengoptimalkan pembelajaran dari sebelumnya, ditinjau dari berbagai aspek perkembangan utamanya pada perkembangan kecerdasan interpersonal peserta didik.

3. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini memberikan hasil kontribusi positif dan evaluasi untuk orang tua agar mampu menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak sehingga anak dapat nyaman beradaptasi dengan teman sebayanya dan lingkungan sosialnya.

